

SINTESSIS

Volume 10 No. 2, Oktober 2016

NEGASI DALAM BAHASA IBAN

Maria Magdalena Sinta Wardani dan Zhang Huiye

**PRINSIP KASIH SAYANG:
PRINSIP BERBAHASA
YANG MEMARTABATKAN ANAK**

Sony Christian Sudarsono

**SAPAAN DALAM BAHASA MANGGARAI
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Maria Angelina Sartika

**PENGULANGAN KATA DALAM BAHASA DAYAK
SEBERUANG DI SEKUBANG, KECAMATAN SEPAUK,
KALIMANTAN BARAT**

Biata Nursianti

**NAMA-NAMA KAMPUNG BERUNSUR "OK"
DALAM BAHASA NGALUM
KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG, PAPUA**

W. Yuventus Opki

SINTEISIS

Volume 10 Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 72-142

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Anggota Redaksi

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. B. Rahmanto, Hum.,

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.,

Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

Mitra Bestari

Bernard Arps, Ph.D. (Leiden University),

Prof. Dr. Soepomo Poejosoedarmo (KBI, Universitas Sanata Dharma)

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.S., M.A. (FIB, Universitas Gadjah Mada)

Dr. St. Sunardi, Lic. (IRB, Universitas Sanata Dharma)

Redaksi Pelaksana

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., Drs. Hery Antono, M.Hum.,

Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum.

Administrasi/Sirkulasi

Thomas A. Hermawan M., A.Md.

Veronika Margiyanti

Tata Letak

Thomas A. Hermawan M., A.Md.

SINTEISIS adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh **Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia (PKBSBI)**, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Terbit pertama kali bulan Oktober 2003 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober.

SINTEISIS menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai CD-nya (atau dikirim melalui email) yang menggunakan program *Microsoft Word* sepanjang maksimal 20 halaman spasi ganda, dengan format sebagaimana tercantum pada halaman kulit dalam-belakang ("Petunjuk bagi Penulis"). Naskah yang masuk ke redaksi akan dievaluasi dan disunting untuk menciptakan tata tulis yang seragam dan konsisten.

Alamat Redaksi: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon 513301, 515352 ext.1324, Faks. (0274) 562383. E-mail: sintesis@usdac.id

SINTESIS

Volume 10 Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 72-142

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Dari Redaksi	iv
Negasi dalam Bahasa Iban	72-78
Maria Magdalena Sinta Wardani dan Zhang Huiye	
Prinsip Kasih Sayang: Prinsip Berbahasa yang Memartabatkan Anak	79-90
Sony Christian Sudarsono	
Sapaan dalam Bahasa Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur	91-112
Maria Angelina Sartika	
Pengulangan Kata dalam Bahasa Dayak Seberuang di Sekubang, Kecamatan Sepauk, Kalimantan Barat	113-123
Biata Nursianti	
Nama-Nama Kampung Berunsur "OK" dalam Bahasa Ngalum Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua	124-141
W. Yuventus Opki	
Indeks Penulis	142

DARI REDAKSI

Jurnal Kebudayaan *Sintesis* volume 10, nomor 2, Oktober 2016 ini menyajikan lima artikel. Berdasarkan isinya, lima artikel itu terdiri atas empat artikel yang berisi tentang laporan hasil penelitian tentang bahasa daerah dan satu artikel yang membahas prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan anak.

Artikel pertama yang berjudul “Negasi dalam Bahasa Iban” ditulis oleh Maria Magdalena Sinta Wardani dan Zhang Huiye. Artikel tersebut memaparkan hasil penelitian tentang bentuk dan jenis negasi dalam bahasa Iban di Semuning Jaya, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negasi dalam bahasa Iban berupa bentuk dasar dan berstatus morfem bebas. Kata yang digunakan sebagai pemarah negasi adalah *ndak* ‘tidak’, *ukai* ‘bukan’, *bedau* ‘belum’, *nadai* ‘tidak ada’, *ngai* ‘tidak mau’, dan *anang* ‘jangan’. Jenis negasi yang terdapat dalam bahasa Iban adalah negasi asertif, negasi perfektif, negasi imperfektif, negasi eksistensi, negasi penolakan, dan negasi imperatif.

Artikel kedua yang ditulis oleh Sony Christian Sudarsono berjudul “Prinsip Kasih Sayang: Prinsip yang Memartabatkan Bahasa Anak”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa berbahasa dengan anak memiliki kekhasan tersendiri sehingga prinsip-prinsip berbahasa dalam kajian pragmatik seperti Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesopanan, dan Prinsip Belas Kasih perlu disesuaikan dengan kekhasan bahasa untuk anak. Terkait dengan hal tersebut, dalam artikel ini ditawarkan Prinsip Kasih Sayang yang merupakan paduan ketiga prinsip berbahasa tersebut dan yang sudah disesuaikan untuk kondisi anak. Prinsip Kasih Sayang memiliki empat maksim, yaitu (i) maksim simpleksitas, (ii) maksim kepositifan, (iii) maksim kejujuran, dan (iv) maksim kenyamanan. Perumusan prinsip ini merupakan bagian dari usaha memartabatkan anak.

Artikel ketiga yang berjudul “Sapaan dalam Bahasa Manggarai di Provinsi Timor Timur” ditulis oleh Maria Angelina Sartika. Dalam artikel ini disajikan hasil penelitian tentang sapaan dalam bahasa Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal yang dibahas meliputi (i) jenis sapaan dalam bahasa Manggarai berdasarkan referen yang ditunjuknya dan (ii) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai. Dari penelitian, ditemukan bahwa sapaan dalam bahasa Manggarai berdasarkan referannya dapat dibedakan atas sapaan hubungan kekerabatan, sapaan profesi dan jabatan, sapaan nama diri, dan sapaan kata ganti. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Manggarai adalah faktor perbedaan profesi dan jabatan, perbedaan status sosial, perbedaan jenis kelamin, perbedaan keakraban, perbedaan usia/umur, dan perbedaan hubungan kekerabatan.

Artikel keempat yang ditulis oleh Biata Nursanti berjudul “Pengulangan Kata dalam Bahasa Dayak Beruang di Sekubang, Kecamatan Sepauk, Kalimantan Barat”. Tulisan ini membahas pengulangan kata dalam bahasa Dayak Seberuang di Sekubang, Kecamatan Sepauk, Kalimantan Barat. Ada dua hal yang dibahas, yaitu jenis-jenis dan makna pengulangan kata dalam bahasa Dayak Seberuang di Sekubang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis pengulangan dalam bahasa Dayak Seberuang di Sekubang, Kecamatan Sepauk, Kalimantan Barat, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan dengan variasi fonem, (4) pengulangan yang berkombinasi dengan pengimbuhan, (5) pengulangan progresif, dan (6) pengulangan regresif. Pengulangan sebagian terdiri atas pengulangan sebagian dengan awalan *te-* dan pengulangan sebagian dengan awalan *be-*. Pengulangan

yang berkombinasi dengan pengimbuhan adalah imbuhan *-bah*. Pengulangan dalam bahasa Dayak Seberuang menimbulkan berbagai macam makna, yaitu (1) 'banyak', (2) 'jamak', (3) 'bermacam-macam', (4) 'perihal yang disebut pada bentuk dasar', (5) 'berstatus sebagai', (6) 'agak', (7) 'berulang kali', dan (8) 'saling'.

Artikel kelima yang berjudul "Nama-nama Kampung Berunsur "OK" dalam Bahasa Ngalum Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua" ditulis W. Yuventus Opki. Artikel ini membahas nama-nama kampung yang berunsur "OK" dalam bahasa Ngalum di Pegunungan Bintang, Papua. Proses penamaan kampung dalam berunsur "OK" dalam bahasa suku Ngalum selalu diikuti dengan proses penciptaan serta kisa-kisah peristiwa melalui cerita folklor dan diikuti sesuai dengan fenomena alam yang terjadi di seluruh wilayah atau daerah di Pegunungan Bintang. Nama-nama kampung yang berunsur Ok dalam

bahasa Ngalum, yakni Oksibil, Okaom, Okbape, Oksop, Oksebang, Okbab, Okmakot, Okmabil, Okatem, Okbon, Okdenom, Okbon, Oksirka, Okbentaru, Okyop, Oklip, Oknangul, Okiwur, Oktasin, Oksapmin, dan Okdenom. Ok berfilosofi pada kehidupan manusia alam, dan pengetahuan. Oleh karena itu, *Ok* atau *air* selalu dimaknai sebagai sumber kesuburan dan kehidupan dengan menyebutnya sebagai *Muk* dan *Ok*. *Muk* berarti susu kehidupan. *Ok* melambangkan suatu identitas klen dan symbol hakikat kehidupan itu sendiri karena *Ok* mendatangkan dan menciptakan kehidupan yang hakiki, yakni kesuburan hidup bagi manusia, tumbuhan, tanaman, dan ternak serta menciptakan pembaharuan, kesejukan, perdamaian, keselamatan, kesucian, ketenangan, ketabahan, ketentraman, kedewasaan, dan nilai-nilai hidup.

Selamat membaca!

Redaksi.

NEGASI DALAM BAHASA IBAN*

Maria Magdalena Sinta Wardani¹ dan Zhang Huiye²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma¹,
Yunnan Minzu University²
Email: d.baobanni@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the form and types of negation in the Iban language. The study was conducted in Semunying Jaya, District Jagoi Babang Bengkayang, West Kalimantan during September 2015. The data was collected by observation, interview, record, and notes. The researchers analyze the data by agih method with the basic techniques such as direct dividing element technique and advanced technique of deletion (Sudaryanto, 2015:50). The form of negation in Iban language is formulated and presented informally. The results showed that the negation in the Iban language is a basic form and free morpheme. The word used as a marker of negation is ndak 'no', ukai 'not', bedau 'not yet', nadai 'none', ngai 'not want', and anang 'don't'. The type of negation contained in Iban language is the negation assertions, perfective negation, imperfective negation, negation of existence, negative refusal, and negative imperative.

Keywords: *negation, negative sentences, Iban language*

1. PENDAHULUAN

Dayak Iban memiliki kondisi yang menarik karena menyebar di dua negara. Sebagaimana Alloy dkk. (2008: 130) menguraikan penyebaran subsuku Dayak Iban di dua negara sekaligus, yaitu Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat, subsuku Iban setidaknya menyebar di enam kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas Hulu, Bengkayang, Sambas, Sintang, Melawi, dan Sanggau. Dayak Iban memiliki hubungan dengan Indochina, China Selatan, dan Sumatra (Gomes, 2004: 20).

Terkait sejarah penamaan "iban", Lebar (1972:180) menyatakan bahwa penyebutan Iban berasal dari pinjaman bahasa Kayan kemudian diadopsi pemerintah dan sekarang digunakan secara umum oleh semua suku di Serawak. Masyarakat Dayak Iban menggunakan bahasa yang disebut dengan bahasa Dayak Iban. Ada pula linguist yang langsung menyebutnya dengan bahasa Iban.

Alloy dkk. (2008: 131) menyatakan bahwa "Nothofer, James T. Collins, A.B. Hudson, dan Paul Kroeger berasumsi bahwa bahasa Dayak Iban merupakan bahasa kelompok besar yang menganggotai beberapa bahasa subsuku Dayak yang lain, seperti bahasa suku Dayak Kantu', Ketungau, Mualang, dan Desa. Oleh karena itu, para ahli linguistik di atas menggunakan istilah Ibanik." Untuk hal ini, Gomes (2004: 20) menambahinya dengan Seberuang dan Bungau "Di Indonesia, ada sejumlah kecil kelompok yang terkait erat dengan budaya Iban, yakni Kantu', Mualang, Desa, Seberuang, dan Bugau".

Masih ada perdebatan mengenai klasifikasi bahasa Iban yang berhubungan dengan bahasa Dayak dan Melayu. Klasifikasi Iban sebagai dialek Melayu tidak diterima oleh sebagian besar masyarakat Iban. Masyarakat lebih memilih untuk dilihat sebagai etnis yang berbeda. Mereka sangat bangga dengan perbendaharaan yang kaya sastra lisan dalam bahasa Iban, yang sama

sekali berbeda dalam bentuk, isi, dan rasa dari apa pun dalam bahasa Melayu Semenanjung (Yapp & Anita, 2013: 12).

Bahasa Iban memiliki perangkat lingual untuk menyampaikan pertentangan makna pada suatu benda, keadaan, situasi, atau aktivitas melalui kalimat. Dalam studi linguistik, bentuk lingual ini dikenal sebagai bentuk negasi. Negasi ditandai dengan kehadiran konstituen negasi sebagai ekspresi linguistik. Mustafa Kamal dkk. (1990) telah melakukan penelitian mengenai klasifikasi bentuk dan makna perulangan dalam bahasa Iban. Dalam penelitian tersebut, sedikit disinggung mengenai bentuk negasi, yakni dalam pembahasan perulangan hubungan ingkar. Temuan penelitian tersebut adalah bahwa “Bentuk ingkar yang menyertai perulangan adjektiva bermakna tidak segera.” (Kamal dkk., 1990: 37).

Sejauh penelusuran penulis, kajian mengenai negasi dalam bahasa Iban belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan negasi dalam kalimat negatif bahasa Iban di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori morfosintaksis untuk menjelaskan bentuk dan jenis negasi dalam bahasa Iban. Dalam bahasa Indonesia istilah *negation* disebut sebagai pengingkaran atau negasi, yakni proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat (Alwi, dkk., 2010: 388). Negasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2016) diartikan sebagai penyangkalan; peniadaan; kata sangkalan (misalnya kata *tidak*, *bukan*). Dari pengertian tersebut, istilah “negasi” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan “kata sangkalan” atau “kata ingkar”.

Istilah “negatif” yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada Matthews (2007: 260) “*Negative (sentence, construction, form) whose basic role is in asserting that something is not the case. E.g. he is not coming is a negative sentence,*

marked as such by the negative particle not”. Dengan demikian, ketiadaan pemarkah negasi dalam suatu kalimat akan mengubah konstruksi kalimat negatif menjadi kalimat afirmatif, yakni kalimat yang tidak mengandung sangkalan/negasi. Kalimat afirmatif sering pula disebut sebagai kalimat positif.

Payne (1997:282) membagi negasi ke dalam negasi leksikal, morfologis, dan analitik. Klausa negatif menyatakan secara tegas bahwa suatu acara, situasi, atau keadaan tidak terjadi. Klausa negatif biasanya hadir dalam konteks dari suatu praanggapan, dan berfungsi untuk menegasikan atau menentang praanggapan itu. Strategi negasi yang paling umum dalam bahasa apa pun adalah yang digunakan untuk menegasikan seluruh proposisi. Hal ini yang disebut sebagai negasi klausa. Jenis lain dari negasi disebut sebagai negasi konstituen. Meskipun efek semantik negasi konstituen bisa sangat mirip atau identik dengan negasi klausa, negasi konstituen kurang umum sebagai perangkat tata bahasa.

Berdasarkan jenisnya, Payne (1997: 282-289) menggunakan istilah-istilah yang berposisi, yakni a) negasi imperatif dan asertif, b) negasi biasa dan eksistensi, c) negasi aspek imperfeksi dan perfeksi, d) negasi penolakan dan negasi asertif sederhana.

Payne (1997: 286) menyatakan bahwa perbedaan khas lain pada partikel negatif adalah antara negasi biasa dan negasi eksistensi/keberadaan. Misalnya, dalam bahasa Tagalog dan kebanyakan bahasa Austronesia lainnya, ada dua cara untuk mengatakan “tidak”. Tagalog mengenal *wala* ‘tidak’ dan *hindi* ‘tidak ada’. Mandarin memiliki setidaknya tiga partikel negatif. Partikel yang paling umum adalah *bu*. Negasi eksistensial adalah *mei* dan partikel negatif yang digunakan untuk imperatif adalah *bie*. Mengacu Payne (1997: 285), adalah kondisi umum bahwa konstruksi imperatif negatif akan memanfaatkan partikel yang berbeda dengan konstruksi asertif negatif.

Untuk keperluan deskripsi ciri struktural negasi dalam bahasa Iban, digunakan istilah konstituen. Konstituen (*constituent*) adalah “unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi” (Kridalaksana, 2008: 132).

Sementara itu, untuk menguraikan bentuk negasi dalam bahasa Iban, berikut ini definisi morfem. Menurut Kridalaksana (2008: 157-159) morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, misalnya {rumah}, {lari}, {tanah}, dsb. Morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran; misalnya {pe}, {juang}, {temu}, {mayur}, dsb.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan dilakukan melalui serangkaian tahapan kerja, yakni penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data dilakukan dengan cara mengobservasi, merekam, dan mencatat data penggunaan bahasa Iban di Dusun Pareh, Desa Semunying Jaya, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yakni pada bulan September 2015. Untuk melengkapi observasi, dipilih dua orang informan yang berstatus sebagai dewan adat Dayak Iban di Desa Semunying Jaya.

Wujud data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan tersebut ditranskripsi secara ortografis. Setelah data tercukupi, langkah selanjutnya adalah memilah, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk negasi dalam bahasa Iban secara komprehensif. Tahap penganalisisan data menggunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (teknik BUL) dan teknik lanjutannya berupa teknik lesap. Sebagaimana Sudaryanto (2015: 50) menyatakan bahwa kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Hilangnya unsur itu berarti runtuhnya pula pola satuan lingual yang bersangkutan; dan hal ini berarti pula hilangnya tipe satuan lingual tertentu yang termanifestasikan dalam wujud satuan lingual tersebut.

Setelah dianalisis, bentuk negasi dalam bahasa Iban dirumuskan dan disajikan secara

informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

4. PEMBAHASAN

Dalam data ditemukan negasi bahasa Iban berupa bentuk dasar dan berstatus morfem bebas. Pemarkah negasi dalam bahasa Iban berturut-turut adalah *ndak* 'tidak', *ukai* 'bukan', *bedau* 'belum', *nadai* 'tidak ada', *ngay* 'tidak mau', dan *anang* 'jangan' yang digunakan dalam negasi klausa. Berikut ini diuraikan penggunaan masing-masing negasi di dalam konstruksi kalimat.

a. *Ndak* 'tidak'

Ndak bermakna 'tidak'. Negasi ini merupakan pemarkah standar yang digunakan di dalam negasi klausa. Penggunaan *ndak* sangat luas, yakni untuk menegaskan berbagai keadaan, situasi, dan aktivitas. *Ndak* 'tidak' bertipe negasi asertif (*negation assertions*) dan juga perfektif (*perfective aspect*). Perhatikan data berikut.

- 1) *Sida ndak datai di kantor ari ito.*
3J-NEG-datang di kantor hari ini
"Mereka tidak datang di kantor hari ini."
- 2) *Laki iya ndak biak age.*
suami-3T-NEG-muda lagi
"Suaminya tidak muda lagi."
- 3) *Terubah iya nganuk udah nya ndak.*
semula-3T-marah sudah itu-NEG
"Semula dia marah, setelah itu tidak."
- 4) *Rumah aya manah tang pelaman iya ndak dipara.*
rumah paman bagus tetapi halaman-3T-NEG-dipelihara
"Rumah paman bagus, tetapi halamannya tidak dipelihara."
- 5) *Aku ndak nemu ari ni asal iya.*
1T-NEG-tahu dari mana asal dia.
"Aku tidak tahu dari mana asalnya."

Konstituen *ndak* berada di depan/letak kiri terhadap konstituen yang dinegasi. Hal ini bisa dilihat pada data data (1) *ndak datai* 'tidak datang', data (2) *ndak biak age* 'tidak muda

lagi', data (4) *ndak dipara* 'tidak dipelihara', dan data (5) *ndak nemu* 'tidak tahu'. Data (3) mengalami pelesapan karena yang dinegasikan oleh pemarkah *ndak* 'tidak' dalam kalimat tersebut adalah *nganuk* 'marah'. Kalimat (3) yang tidak mengalami pelesapan adalah "*Terubah iya nganuk udah nya (iya) ndak (nganuk)*" yang bermakna 'semula dia marah, setelah itu (dia) tidak (marah)'. Tampak bahwa konstituen *ndak* 'tidak' dapat diikuti konstituen berkategori verba dan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat di dalam klausa.

Bila unsur negasi pada data kalimat (1), (2), (3), (4), (5) dilesapkan, kalimat-kalimat tersebut akan menjadi kalimat afirmatif. Kalimat (1) yang mengalami pelesapan pemarkah negasi akan menjadi "*Sida datai di kantor ari ito*" yang artinya 'mereka datang di kantor hari ini'. Dengan demikian, pemarkah negasi *ndak* memiliki peran yang penting dalam pembentukan kalimat negatif.

b. *Ukai* 'bukan'

Ukai bermakna 'bukan'. *Ukai* 'bukan' merupakan negasi yang digunakan untuk menegaskan kalimat berpredikat nomina dan numeralia, sebagaimana tampak dalam data kalimat berikut.

- 6) *Iya ukai akak aku.*
3T-NEG-kakak aku
"Dia bukan kakakku."
- 7) *Yaka digunakaiya ukai dua iko ureng tang lima iko.*
yang diperlukan-NEG-dua-PENG-orang tetapi lima-PENG.
"Yang diperlukan bukan dua orang, tetapi lima orang."
- 8) *Dara nya nyabak ukai iya tusah tang laban iya pengerindok.*
gadis itu menangis-NEG-3T-sedih tetapi karena-3T-gembira
"Gadis itu menangis bukan karena ia sedih, tetapi karena ia gembira."
- 9) *Nyemiak nya madah nangka urang nya ukai kaban apai iya.*
anak itu memberi tahu bahwa orang itu-NEG-teman ayah-3T
"Anak itu memberi tahu bahwa orang itu bukan teman ayahnya."

Data kalimat (6) merupakan kalimat negatif yang ditunjukkan dengan adanya pemarkah negasi *ukai* 'bukan'. Bila unsur negasi kalimat tersebut dilesapkan, kalimat tersebut akan menjadi "*Iya akak aku*" yang bermakna 'dia kakakku' dan tergolong kalimat afirmatif. Sama halnya untuk data kalimat (7), (8) dan (9), pelesapan negasi *ukai* 'bukan' mengakibatkan kalimat negatif tersebut berubah menjadi kalimat afirmatif.

Negasi *ukai* 'bukan' digunakan untuk tujuan asertif (*negation assertions*). Dengan demikian, *ukai* 'bukan' terkait erat dengan negasi *ndak* 'tidak'. Data kalimat (6), (7), (8), dan (9) menunjukkan bahwa konstituen *ukai* 'bukan' berada di depan/letak kiri terhadap konstituen yang dinegasikan. Negasi *ukai* 'bukan' digunakan untuk menegaskan konstituen nomina dan numeralia. Hal ini yang membedakan penggunaan negasi *ukai* 'bukan' dan *ndak* 'tidak'. Kesalahan pemilihan negasi, antara negasi *ukai* 'bukan' dan *ndak* 'tidak' dapat mengakibatkan sebuah kalimat menjadi tidak berterima/gramatikal. Perhatikan kalimat berikut.

- a. *Nyemiak nya madah nangka urang nya ukai kaban apai iya.*
"Anak itu memberi tahu bahwa orang itu bukan teman ayahnya."
- b. **Nyemiak nya madah nangka urang nya ndak kaban apai iya.*
"Anak itu memberi tahu bahwa orang itu tidak teman ayahnya."

Kalimat (b) tidak gramatikal. Dengan demikian, negasi yang tepat untuk mendahului konstituen "*kaban apai iya*" 'teman ayahnya' yang berkategori nomina adalah *ukai* 'bukan'.

c. *Bedau* 'belum'

Bedau merupakan negasi yang bermakna 'belum'. Negasi ini digunakan untuk menonjolkan aspek imperfeksi (*imperfective aspect*). Sebagai penekanan aspek imperfeksi, negasi *bedau* 'belum' digunakan untuk menegaskan suatu aktivitas atau keadaan yang masih dalam batas jangka waktu tertentu. Perhatikan data berikut.

- 10) *Tubuh iya leme laban bedau makai.*
tubuh-3T-lemah karena-NEG imperfektif-makan.
"Tubuhnya lemas karena belum makan."
- 11) *Dek bedau kalak datai ka rumah aku.*
2T-NEG imperfektif-pernah datang ke rumah-1T
"Kamu belum pernah datang ke rumahku."
- 12) *Lapa dek bedau tindak?*
kenapa-2T-NEG imperfektif-tidur?
"Kenapa kamu belum tidur?"
- 13) *Dek uleh tamak, menyadik dek bedau!*
2T-boleh masuk adik-2T-NEG imperfektif
"Kamu boleh masuk, adikmu belum."

Pada data (11) ekspresi linguistik berpemarkah negasi *bedau makai* 'belum makan' memiliki informasi yang berbeda dengan *ndak makai* 'tidak makan'. *Bedau* 'belum' menyiratkan bahwa masih ada jangka waktu selama aktivitas yang ditunjukkan konstituen verba 'makan' belum terjadi. Sementara itu, *ndak makai* 'tidak makan' menunjukkan pernyataan negasi tegas berupa bentuk negasi perfeksi.

Dari keempat kalimat tersebut, tampak bahwa pemarkah negasi *bedau* 'belum' dalam bahasa Iban berada di depan/letak kiri terhadap konstituen berkategori verba dan adverbial.

d. *Nadai* 'tidak ada'

Nadai 'tidak ada' adalah negasi yang digunakan untuk mengingkari eksistensi (*existential negative*). Berikut data penggunaan *nadai* 'tidak ada' dalam kalimat.

- 14) *Laki aku ndang nadai di rumah.*
suami-1T-sedang-NEG eksistensi-di rumah
"Suami saya sedang tidak ada di rumah."
- 15) *Nadai bejakok nama-nama iya alu nyau.*
NEG eksistensi-berkata apa-apa-3T-lalu pergi
"Tanpa berkata apa-apa, dia lalu pergi."
- 16) *Aku nadai rumah.*
1T-NEG eksistensi-rumah
"Aku tidak ada (punya) rumah."

Kalimat (14) merupakan kalimat negatif yang ditunjukkan dengan adanya pemarkah negasi *nadai* 'tidak ada'. Bila negasi *nadai* 'tidak ada' dilesapkan, kalimat tersebut akan menjadi "*Laki aku ndang di rumah*" yang artinya 'suami saya sedang di rumah' tergolong kalimat afirmatif. Dengan demikian, negasi *nadai* memiliki peran yang penting karena ketiadaan pemarkah tersebut akan mengubah kalimat negatif menjadi kalimat afirmatif. Hal yang sama juga berlaku untuk data kalimat (15) dan (16).

Dari ketiga data tersebut, tampak bahwa pemarkah negasi *nadai* dalam bahasa Iban memiliki arti 'tidak ada' sebagaimana tampak pada data (14); 'tanpa' sebagaimana tampak pada data (15); juga 'tidak punya' sebagaimana tampak pada data (16) sesuai konteks penggunaannya. Ketiganya termasuk dalam negasi eksistensi.

Ciri sintaksis *nadai* 'tidak ada' adalah mendahului/letak kiri konstituen yang diterangkan, yakni konstituen berkategori verba dan berfungsi sebagai predikat seperti "*Nadai bejakok nama-nama iya alu nyau.*" 'tanpa berkata apa-apa dia lalu pergi' pada kalimat (15). Konstituen *nadai* juga dapat mengikuti konstituen berkategori adverbial dan menempati fungsi predikat sebagaimana tampak pada data kalimat (14) *Laki aku ndang nadai di rumah* yang bermakna "suami saya sedang tidak ada di rumah". Negasi *nadai* pada data (16) *Aku nadai rumah* 'aku tidak ada (punya) rumah' juga menempati fungsi predikat.

e. *Ngai* 'tidak mau'

Ngai bermakna 'tidak mau' dan merupakan negasi penolakan (*negative refusal*). Untuk melihat penggunaannya di dalam kalimat, perhatikan data berikut.

- 17) *Anak nya ngai makai.*
Anak itu-NEG-makan
"Anak itu tidak mau makan."
- 18) *Dek ka angkat atau ngai?*
2T-mau berangkat atau-NEG?
"Kamu mau berangkat atau tidak?"
- 19) *Aku ngai datai.*
1T-NEG-datang
"Aku tidak mau datang."

Kalimat (17), (18) dan (19) merupakan kalimat negatif yang ditunjukkan dengan adanya negasi *ngai* 'tidak mau'. Bila pemarkah negasi *ngai* 'tidak mau' dihapuskan, ketiga kalimat tersebut kehilangan ciri negatifnya dan berubah menjadi kalimat afirmatif.

Ciri negasi *ngai* 'tidak mau' adalah mendahului/letak kiri terhadap konstituen verba. Dari ketiga kalimat tersebut, tampak bahwa negasi *ngai* 'tidak mau' bertujuan untuk mengekspresikan penolakan. *Ngai* 'tidak mau' digunakan untuk menolak unsur semantis "perbuatan" sebagaimana tampak dalam konstituen verba *makai* 'makan' pada kalimat (17), konstituen verba *angkat* 'berangkat' pada kalimat (18), dan konstituen verba *datat* 'datang' pada kalimat (19).

f. *Anang* 'jangan'

Anang bermakna 'jangan'. Negasi *anang* 'jangan' muncul dalam kalimat imperatif. Oleh karena itu, *anang* termasuk dalam negasi bertipe imperatif (*negative imperative*). Perhatikan data kalimat berikut.

- 20) *Anang malok udok nyak!*
NEG imperatif-pukul anjing itu
"Jangan pukul anjing itu!"
- 21) *Anang ngambe jabang goreng ba atas meja!*
NEG imperatif-mengambil singkong goreng di atas meja
"Jangan mengambil singkong goreng di atas meja!"
- 22) *Maneh age dek anang berdiri dia!*
Baik lagi-2T-NEG imperatif-berdiri di situ!
"Sebaiknya kamu jangan berdiri di situ!"
- 23) *Anang rauh-rauh age!*
NEG imperatif-teriak-teriak lagi!
"Jangan berteriak-teriak lagi!"
- 24) *Anang ngano!*
NEG imperatif-marah
"Jangan marah!"

Kalimat (20) merupakan kalimat negatif yang ditunjukkan dengan adanya pemarkah negasi *anang* 'jangan' yang muncul dalam

kalimat imperatif negatif. *Anang* 'jangan' bertujuan untuk melarang. Bila unsur negasi kalimat tersebut dihapuskan, kalimat tersebut akan menjadi "*malok udok nyak!*" 'pukul anjing itu' yang merupakan kalimat imperatif. Artinya, pelepasan negasi *anang* 'jangan' akan membuat kalimat (20) kehilangan ciri imperatif negatifnya. Dengan demikian, pemarkah negasi *anang* memiliki peran yang penting karena ketiadaan pemarkah tersebut akan mengubah informasi kalimat. Hal ini juga berlaku untuk kalimat (21), (22), (23), dan (24).

Dari data tampak bahwa negasi *anang* bermakna 'jangan' dengan tujuan melarang aktivitas atau keadaan tertentu. Selain itu, ciri-ciri *anang* adalah mendahului/letak kiri terhadap konstituen yang berkategori verba, seperti "*anang malok*" 'jangan pukul' pada data kalimat (20), "*anang ngambe*" 'jangan ambil' pada data kalimat (21), "*anang berdiri*" 'jangan berdiri' pada data kalimat (22), dan "*anang rauh-rauh*" 'jangan berteriak-teriak' pada data kalimat (23). Negasi *anang* 'jangan' juga mendahului/letak kiri terhadap konstituen adjektiva seperti pada data kalimat (24) "*anang ngano*" 'jangan marah'.

5. PENUTUP

Konstituen pemarkah negasi dalam bahasa Iban adalah *ndak* 'tidak', *ukai* 'bukan', *bedau* 'belum', *nadai* 'tidak ada', *ngai* 'tidak mau', dan *anang* 'jangan'. Dilihat dari penggunaannya di dalam kalimat, negasi dalam bahasa Iban termasuk dalam negasi asertif, negasi perfektif, negasi imperfektif, negasi eksistensi, negasi penolakan, dan negasi imperatif.

Penelitian ini merupakan penelitian dasar. Untuk memperoleh gambaran lebih lengkap, dibutuhkan penelitian lanjutan yang dilakukan secara lebih komprehensif untuk keperluan mendeskripsikan bahasa Iban, baik di wilayah yang masih berada di Indonesia, maupun di Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni, dkk. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gomes, Edwin H. 2004. *Seventeen Years Among The Sea Dyaks of Borneo*. Kota Kinabalu: Natural History Publications.
- Kamal, Mustafa, dkk. 1990. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Iban*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lebar, Frank M. 1972. *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*. USA: Human Relations Area Files.
- Matthews, P.H. 2007. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. UK: Oxford University Press.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Payne, Thomas E. 1997. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yapp, Aloysius & Anita bt Morah Abas. 2013. "The Ethnic Identity Of Sino-Iban In Saribas River And Marup Sino-Iban, Borneo Sarawak". Disampaikan dalam *International Conference of ISCCO8 (The International Society for the Study of Chinese Overseas)* di Kuala Lumpur, Malaysia, tanggal 18 Agustus 2013.

Catatan

PENG = penggolong

NEG = negasi

1T = pronomina persona pertama tunggal

2T = pronomina persona kedua tunggal

3T = pronomina persona ketiga tunggal

3J = pronomina persona ketiga jamak

Catatan Akhir

* Penelitian ini didanai *Youth Project of National Social Science Fondation in China "The Contrastive Study of Hainan Tsat Language and Indonesian Iban Language"* (Project Number: 15CYY045). Artikel ini merupakan salah satu hasil tahap penelitian. (本文是国家社科基金资助项目《海南回辉话与印尼伊班语的对比研究》(批准号 15CYY045) 的成果之一。)

Informan

1. Nama : Abulipa
Usia : 46 tahun
2. Nama : Ilukinda
Usia : 45 tahun

INDEKS PENULIS

D

Dawa, Wilhelmus. "Pola Pembentukan Kependekan dalam Lingkungan Militer dan Kepolisian di Indonesia". Volume 10 No.1, Maret 2016, Halaman 56-71.

I

Isodarus, Praptomo Baryadi. "Wacana Prosedural Perihal Pelaksanaan Tugas Perawat". Volume 10 No.1, Maret 2016, Halaman 47-55.

N

Nursianti, Biata. "Pengulangan Kata dalam Bahasa Dayak Seberuang di Sekubang, Kecamatan Sepauk, Kalimantan Barat". Volume 10 No.2, Oktober 2016, Halaman 113-123.

O

Opki, W. Yuventus. "Nama-Nama Kampung Berunsur "OK" dalam Bahasa Ngalum Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua". Volume 10 No.2, Oktober 2016, Halaman 124-141.

S

Sartika, Maria Angelina. "Sapaan dalam Bahasa Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur". Volume 10 No.2, Oktober 2016, Halaman 91-112.

Sipayung, Margaretha Ervina. "Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra". Volume 10 No.1, Maret 2016, Halaman 22-34.

Sudarsono, Sony Christian. "Metafora tentang Tuhan dalam Kitab *Mazmur*". Volume 10 No.1, Maret 2016, Halaman 35-46.

Sudarsono, Sony Christian. "Prinsip Kasih Sayang: Prinsip Berbahasa yang Memartabatkan Anak". Volume 10 No.2, Oktober 2016, Halaman 79-90.

T

Taum, Yoseph Yapi. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Modern". Volume 10 No.1, Maret 2016, Halaman 1-21.

W

Wardani, Maria Magdalena Sinta dan Zhang Huiye. "Negasi dalam Bahasa Iban". Volume 10 No.2, Oktober 2016, Halaman 72-78.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Redaksi Jurnal Kebudayaan *Sintesis* menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel tidak mengandung unsur plagiat.
2. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain.
3. Artikel berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, serta kajian dan aplikasinya.
4. Artikel dapat berupa resensi buku. Syarat resensi adalah (a) buku yang dirensensi relatif baru (tidak lebih dari satu tahun sebelumnya), (b) panjang resensi 3-5 halaman, dan (c) fotokopi atau scan cover wajib dilampirkan.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esei sekitar (2.500-4.000 kata) atau 10-15 halaman kuarto (21 x 29,70 cm), spasi ganda dengan sembir (margin) kiri dan atas 4 cm serta kanan dan bawah 3 cm, *font times new roman 12* dengan program *windows MS Word*.
6. Naskah memuat (a) judul, (b) nama penulis tanpa gelar, yang diikuti identitas penulis yang dicantumkan dalam catatan kaki; identitas penulis meliputi institusi, alamat korespondensi serta alamat email, (c) abstrak (50-70 kata) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang ditulis dengan jarak satu spasi, (d) kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (3-5 kata), (e) pembahasan yang disajikan dalam subbab-subbab, (f) penutup, (g) daftar pustaka. Selain itu, penulis wajib melampirkan biodata.
7. Artikel hasil penelitian berisi judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
8. Artikel gagasan konseptual berisi judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
9. Tabel dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai dengan pemunculannya. Setiap gambar dan tabel perlu diberi penjelasan singkat yang diletakkan di bawah untuk gambar. Gambar berupa foto (kalau ada), disertakan dalam bentuk mengkilap (*gloss*).
10. Daftar pustaka ditulis dengan tata cara berikut.
Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Language Etiquette in Indonesiaan". Dalam S. Udin (Ed.). *Spectrum*. Jakarta: PT Dian Rakyat. Hlm. 400-419.
11. Biodata ditulis secara naratif, maksimum 100 kata, memuat nama lengkap dan gelar pendidikan, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan, nama lembaga tempat bekerja, serta karya ilmiah yang pernah dimuat dalam tiga tahun terakhir.
12. Naskah dikirim dalam bentuk *print out* sebanyak 2 eksemplar dan *softfile* dalam format "doc/docs" atau bisa dikirim melalui email paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

Redaksi Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sintesis*
Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
Jurusan Sastra Indonesia
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta
Telepon (0274) 513301, ex.1324, Faks. (0274) 562383
E-mail: *sintesis@yahoo.com*.
13. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

SINTESIS

JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

DITERBITKAN OLEH



PUSAT KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN KEBUDAYAAN INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA